

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berkembangnya dunia usaha hingga saat ini menjadi faktor persaingan antar perusahaan baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil. Perusahaan juga dituntut agar dapat mengatur kinerja keuangannya dengan baik agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Hal itu dikarenakan perubahan kondisi perekonomian sangat mempengaruhi kinerja keuangan baik dari perusahaan kecil, perusahaan menengah maupun perusahaan besar. Jika manajemen tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik maka bayangan penurunan kinerja keuangan bahkan bahaya kebangkrutan perusahaan akan dihadapi perusahaan (Liana dan Sutrisno, 2014:2).

Setiap perusahaan diharapkan dapat menghindari situasi yang dapat mengakibatkan kebangkrutan karena kebangkrutan perusahaan dapat mengakibatkan berbagai kerugian bukan hanya bagi pemegang saham, karyawan, bahkan berdampak bagi perekonomian nasional suatu negara (Al-Khatib dan AlHorani, 2012:1).

Saat ini nilai tukar mata uang rupiah pada dolar Amerika Serikat sedang melemah karena disebabkan oleh perang dagang yang dilakukan oleh Negara Amerika Serikat dan pada saat yang bersamaan juga terjadi krisis ekonomi di beberapa negara berkembang. Hal ini berdampak pada perusahaan di Indonesia khususnya pada sektor Industri dan Perdagangan harus mencari solusi agar dapat bertahan dari peristiwa tersebut, karena perusahaan-perusahaan yang terdapat dalam sektor tersebut lebih dominan dalam melakukan transaksi ekspor dan impor dalam mata uang asing. Bila

perusahaan tersebut tidak mencari solusi dalam menghadapi efek melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar bukan tidak mungkin perusahaan tersebut bisa mengalami kebangkrutan dan akibat pada perekonomian Indonesia (<http://kaltara.prokal.co>).

Platt dan Platt (2002:1) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Jika suatu perusahaan mengalami situasi kesulitan keuangan (*financial distress*), manajemen diharapkan dapat mencari solusi atau tindakan untuk memperbaiki situasi tersebut sehingga perusahaan tidak akan mengalami kesulitan sampai mengalami kebangkrutan karena kebangkrutan merupakan kondisi *financial distress* yang terburuk (Putri dan Merkusiwati, 2014:1)

Fenomena yang jelas terjadi di Indonesia berkenaan dengan *financial distress* adalah 7-Eleven yang menutup semua gerainya yang ada di Indonesia yang dikelola oleh PT Modern Sevel Indonesia (MSI) (Sugianto, 2017). Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto menilai bahwa penyebab tutupnya seluruh gerai 7-Eleven adalah masalah tata kelola manajemen internal perusahaan dan bukan karena iklim usaha ritel. (Fauzie, 2017)

Dari sisi rencana bisnis, Menteri Perindustrian Airlangga menilai bahwa bisnis 7-Eleven terbilang agresif di awal masuk pasar Indonesia. Hal ini terlihat dari langsung menjamurnya gerai 7-Eleven. Sayangnya, ekspansi bisnis yang besar tidak dapat membuat pangsa pasar (*market share*) ikut meningkat. Di sisi lain, manajemen perusahaan juga dinilai kurang berkompeten dalam menyusun rencana atau strategi bisnis. (Fauzie, 2017).

Kondisi perekonomian di Indonesia yang masih belum menentu menyebabkan besarnya resiko suatu perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan. Kesalahan prediksi terhadap kelangsungan operasi suatu perusahaan di masa depan dapat berakibat fatal yaitu kehilangan pendapatan maupun investasi yang telah ditanamkan pada suatu perusahaan. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu model prediksi kebangkrutan suatu perusahaan menjadi hal yang penting oleh berbagai pihak seperti pemberi pinjaman investor, pemerintah, akuntan, dan manajemen (Hadi dan Anggraeni, 2008:2).

Financial distress dapat diukur melalui metode yang ditemukan oleh Altman. Perkembangan model Altman ini dapat dilihat mulai dari yang pertama yaitu model Altman *z-score* yang ditujukan untuk memprediksi kebangkrutan dari sebuah perusahaan publik manufaktur (Altman (1968) dalam (Loman dan Malelak, 2015:6).

Kebangkrutan sebuah perusahaan dapat juga diukur melalui laporan keuangan, hal ini sangat penting bagi perusahaan sebagai sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan (Imam dan Reva, 2012:1). Data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan yang tepat. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian dengan melakukan analisis laporan keuangan menggunakan rasio-rasio keuangan untuk memprediksi kinerja perusahaan seperti kebangkrutan dan financial distress (Wahyu dan Doddy, 2009:1).

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Fahmi, 2014:121). Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban

jangka pendek perusahaan dengan memanfaatkan aktiva lancar. Apabila perusahaan dapat membayar dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin rendah (Hendra, 2009:3)

Rasio *leverage* mengukur seberapa besar suatu perusahaan dibiayai dengan pinjaman dalam bentuk utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut (Fahmi, 2014:127).

Rasio profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan, di mana rasio ini digunakan sebagai alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari setiap penjualan yang dilakukan oleh perusahaan. Profitabilitas adalah tingkat keberhasilan atau kegagalan perusahaan selama jangka waktu tertentu (Sari dan Wuryan, 2005). Profitabilitas juga menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Dengan adanya efektivitas dari penggunaan aset perusahaan maka akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sehingga dengan demikian perusahaan akan mendapat penghematan dan memiliki dana yang cukup untuk melakukan usahanya. Dengan pengelolaan asset yang baik, maka potensi perusahaan akan mengalami *financial distress* dimasa yang akan datang akan menjadi lebih rendah.

Ukuran suatu perusahaan dapat dilihat dari seberapa banyak total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar

menunjukkan sinyal yang positif bagi kreditur sebab perusahaan akan mudah melakukan diversifikasi dan mampu melunasi kewajiban di masa depan sehingga potensi perusahaan dapat menghindari terjadinya *financial distress* lebih tinggi (Nora, 2016:3).

Selain itu ciri lain dari *financial distress* adalah perusahaan yang cenderung mengalami kesulitan likuiditas, di mana ditunjukkan dengan semakin turunnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada pihak kreditur (Hanifah, 2013:2).

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Wiwin dan Dani dengan judul Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran perusahaan Terhadap *Financial Distress* dalam Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia. Secara simultan likuiditas, *leverage*, *sales growth* dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2015. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dari keempat variabel yaitu likuiditas, *leverage*, *sales growth* dan ukuran perusahaan dapat digunakan investor sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan dalam melakukan investasi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Orina Andre (2009) dengan judul pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2006-2010 bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh negatif dan signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2006-2010 sedangkan likuiditas tidak berpengaruh dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan

aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2006-2010. Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul: **“Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan yang Terdaftar Dalam Indeks LQ45 2015-2017”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan LQ45 tahun 2015-2017?
2. Apakah rasio *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan LQ45 tahun 2015-2017?
3. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan LQ45 tahun 2015-2017?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan LQ45 2015-2017?
5. Apakah rasio likuiditas, *leverage*, *profitabilitas*, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan LQ45 tahun 2015 – 2017.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan LQ45 tahun 2015 – 2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan LQ45 tahun 2015 – 2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan LQ45 tahun 2015 – 2017.
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan LQ45 tahun 2015 – 2017.
5. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas, *leverage*, *profitabilitas*, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan LQ45 tahun 2015 – 2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi:

1. Bagi Investor

Dapat memberikan informasi tentang kondisi perusahaan sehingga para investor dapat mempertimbangkan kemana dan kapan harus mempercayakan investasi mereka kepada perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Dapat memberikan pemahaman bagi perusahaan mengenai kondisi keuangan yang dialami perusahaan dan kondisi yang sesungguhnya terjadi sehingga dapat membantu manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi maupun diskusi dan dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai *financial distress*.

